

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka pemerataan penduduk di Indonesia dan mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa, sejak masa penjajahan Belanda telah dilakukan kebijakan pemerintah untuk memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke luar pulau Jawa. Kegiatan tersebut lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya setelah kemerdekaan Republik Indonesia, yang dikenal dengan program transmigrasi. Salah satu sasaran transmigrasi adalah daerah Lampung, sehingga sampai saat ini penduduknya terdiri dari berbagai etnik yang mewarnai kehidupan sehari-hari.

Menurut Hadikusuma (1989), jumlah penduduk Provinsi Lampung saat ini diperkirakan sekitar 6 juta jiwa. Dari populasi tersebut, ternyata jumlah penduduk asli yang merupakan etnik Lampung (baca: berbahasa dan berbudaya Lampung) hanya sekitar satu setengah juta jiwa saja; sedangkan sisanya, yakni sekitar empat setengah juta jiwa berasal dari etnik Jawa, Sunda, Bali, Sasak, Minangkabau, Melayu, Batak dan etnik-etnik lainnya. Dari etnik-etnik non-Lampung yang mendiami daerah ujung paling selatan pulau Sumatra ini, jumlah yang paling besar ditempati oleh



etnik Jawa. Selanjutnya dikemukakan bahwa jumlah mereka saat ini diperkirakan telah mencapai sekitar tiga juta jiwa. Mereka tersebar di hampir keempat kabupaten provinsi ini, yakni Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Utara dan Lampung Barat. Namun, pusat-pusat kantong utama pedukuhan etnik Jawa ini lebih banyak terkonsentrasi pada sepuluh kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah.

Kehadiran etnik-etnik non-Lampung ke wilayah ini, khususnya yang berasal dari Pulau Jawa, Bali dan Lombok merupakan akibat dari pelaksanaan kebijakan program transmigrasi yang telah dimulai sejak jaman penjajahan Belanda serta pada masa-masa sesudahnya saat pasca kemerdekaan. Menurut catatan, arus gelombang kedatangan para transmigran ke daerah yang cukup subur ini telah mulai dilakukan tahun 1905 di bawah koordinasi Pemerintah Belanda. Hadikusuma (1989) mengemukakan, bahwa "pemindahan penduduk dari pulau Jawa ke daerah ini dimaksudkan untuk memperluas areal perkebunan kopi dan lada hitam yang memang merupakan primadona dari daerah ini sejak dahulu." Adapun arus gelombang kedatangan para transmigran yang dilakukan pada pasca kemerdekaan, selain dimaksudkan untuk mengurangi tingkat kepadatan penduduk di pulau Jawa juga untuk membuka daerah lumbung-lumbung padi baru di luar pulau Jawa.

Secara garis besar, penduduk di provinsi Lampung dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu penduduk asli dan kaum pendatang. Oleh karena itu, kondisi ini dilukiskan pada lambang daerah Lampung yang dikenal dengan sebutan "*Sang Bumi Ruwa Jurai*", yang artinya "Bumi kediaman mulia dari dua golongan masyarakat yang berbeda asal-usulnya".

Kehidupan masyarakat pendatang, khususnya etnik Jawa, Sunda dan Bali pada bekas-bekas daerah pedukuhan transmigrasi, terutama yang terdapat di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, pada saat ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dari segi populasi, jumlah mereka telah mengalami perkembangan berkali lipat karena telah beranak pinak, yang secara ekonomi dan sosial telah menjadi pilar utama pemacu pembangunan wilayah ini. Sedangkan dari segi sosiokultural, kehadiran mereka telah menjadi semacam mozaik dalam memperkaya keragaman budaya daerah ini.

Walaupun para transmigran yang bermukim di daerah ini jauh dari daerah asalnya dan pada umumnya mereka merupakan generasi kedua dan ketiga, gaya dan pola hidup mereka hampir tidak mengalami perubahan yang berarti. Mereka yang berasal dari etnik Jawa dengan setia berpola hidup, berbudaya, serta berbahasa Jawa. Begitu pula dengan kehidupan etnik Sunda, Bali dan Sasak. Namun, karena secara kuantitas etnik Jawa sangat dominan di daerah ini

dibandingkan dengan jumlah etnik-etnik lainnya, maka tidak heran jika aroma budaya Jawa terasa lebih kental mewarnai pola hidup masyarakatnya. Sebagai salah satu contoh, bahasa Jawa telah menjadi alat komunikasi dalam pergaulan antaretnik serta alat utama dalam melakukan transaksi pada sektor perekonomian.

Kehadiran para transmigran khususnya dari Pulau Jawa, Bali dan Lombok ke daerah Lampung dengan tetap memelihara dan mempertahankan pola hidup, budaya dan bahasa asalnya sangat memperkaya kebudayaan daerah Lampung, namun hal ini bisa mengancam kepunahan kebudayaan Lampung itu sendiri. Misalnya, bahasa Lampung tersebut terancam punah karena tidak digunakan lagi oleh masyarakat (penduduk asli maupun pendatang) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam perekonomian, karena didominasi oleh bahasa pendatang (transmigran). Hadikusuma (1989), mengungkapkan bahwa: "Bahasa Lampung adalah bahasa daerah yang hanya di pakai oleh sekitar satu juta orang yang mendiami daerah Provinsi Lampung dan daerah sekitar Sumatra Selatan di sepanjang sungai Komering dari danau Ranau sampai Kayuagung." Bahasa Lampung itu terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Pada akhir-akhir ini, sudah banyak orang-orang tua atau cendekiawan yang mengaku orang Lampung tidak bisa lagi menggunakan bahasa tulis Lampung, serta sudah banyak pula angkatan muda Lampung yang sudah

kaku dan tidak lancar lagi berbahasa Lampung.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa pemakaian bahasa Lampung kebanyakan hanya merupakan bahasa di rumah-rumah, di kampung-kampung orang-orang Lampung atau dalam kerapatan adatnya. Bahasa Lampung jarang terdengar di pasar-pasar kecamatan, demikian halnya di kantor-kantor dan ditempat-tempat umum, bahkan bahasa tulis Lampung sudah tidak digunakan sama sekali, terkecuali di kalangan orang-orang tua dalam jumlah yang sangat terbatas. Barangkali tidak terlalu keliru kalau ada orang yang berpendapat bahwa bahasa Lampung lambat laun terancam punah dan hilang dari peredaran. Memahami hal tersebut, perlu diupayakan berbagai cara untuk melestarikan kebudayaan daerah tersebut, dalam hal ini bahasa Lampung.

Salah satu jalur yang dipandang cukup efektif untuk memelihara dan melindungi kebudayaan daerah di Indonesia adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan dipandang sebagai suatu proses untuk membudayakan manusia. Proses itu berjalan dengan mentransfer nilai-nilai budaya esensial yang ada dan mentransformasikannya menjadi nilai-nilai budaya kekinian dari generasi ke generasi, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesinambungan, melainkan juga berfungsi preservatif, partisipatif dan preparatif bagi kehidupan budaya bangsa (Mulyasa, 1997).

Pendidikan berfungsi preservatif, karena melalui pendidikan dilakukan upaya mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada. Pendidikan juga berfungsi partisipatif, karena secara aktif meramu dan mengodok nilai-nilai budaya lama dengan nilai-nilai budaya baru, sehingga terbentuk kebudayaan yang bersifat kekinian yang menjadi milik bangsa pada saat itu. Sedangkan pendidikan berfungsi preparatif, karena mempersiapkan kebudayaan masa depan. Fungsi yang terakhir ini dilakukan dengan jalan memperkenalkan nilai-nilai universal sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan komunikasi, sehingga kebudayaan daerah mampu mengantisipasi nilai-nilai yang mungkin muncul di masa depan.

Dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pelestarian bahasa daerah, dalam penjelasan pasal 36 bab 9 Undang-Undang Dasar 1945 dikemukakan bahwa negara akan memelihara bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan sebaik-baiknya, maka bahasa-bahasa daerah yang dipakai di wilayah negara Republik Indonesia perlu dipelihara dan dikembangkan. Untuk kepentingan tersebut, salah satu kebijakan pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah melaksanakan usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Dalam pelaksanaannya, salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu

7

inventarisasi bahasa daerah (Departemen P dan K, 1976). Inventarisasi bahasa merupakan kegiatan yang dilakukan dalam berbagai aspek (pengajaran, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah).

Berkaitan dengan pengajaran, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, pemerintah telah memasukkan pengajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib yang harus diajarkan kepada setiap pembelajar di wilayahnya (Depdikbud, 1994). Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan kurikulum sentralisasi dan bertujuan agar pembelajar mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan regional maupun pembangunan lokal, sehingga pembelajar tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.

Muatan lokal ini ditetapkan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan catatan: (1) muatan lokal yang berupa bahasa daerah dapat diadakan apabila telah tersedia kurikulum, buku pelajaran dan tenaga penyelenggara mata pelajaran yang bersangkutan; (2) jatah waktu penyelenggaraan kurikulum muatan lokal sudah tercakup dalam jumlah jam pelajaran per minggu; dan (3) waktu yang diperlukan untuk muatan lokal dapat diatur.

dari penjatahan waktu yang tersedia untuk mata pelajaran yang bersangkutan, sesuai keadaan dan kebutuhan lingkungan (Depdikbud, 1994).

Sehubungan itu, Kakandepdikbud Provinsi Lampung telah mengeluarkan keputusan tentang kurikulum muatan lokal pendidikan dasar. Kurikulum ini terdiri atas buku Landasan, Program dan Pengembangan, Garis-Garis Besar Program Pengajaran atau GBPP dan Pedoman Kegiatan Belajar-Mengajar.

Pada kurikulum muatan lokal pendidikan dasar (SD dan SLTP), ditetapkan bahwa pelajaran bahasa Lampung merupakan muatan lokal wajib. Hal ini berarti bahwa pelajaran bahasa Lampung merupakan muatan lokal wajib dan harus diajarkan di SD dan SLTP yang berada di lingkungan Provinsi Lampung, termasuk di daerah-daerah transmigrasi yang masyarakatnya tidak berbahasa ibu bahasa Lampung, seperti wilayah Lampung Tengah.

Kebijakan tersebut dilakukan dalam rangka pembinaan pengajaran bahasa Lampung sebagai suatu upaya untuk memelihara dan mengembangkan pengajaran dalam segala komponennya, agar tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Lampung dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pembinaan pengajaran bahasa Lampung di sekolah itu dalam jangka panjang diharapkan akan menunjang pembinaan kebudayaan pada umumnya. Pembinaan itu perlu dilakukan

mengingat nilai rohaniyah yang terkandung dalam bahasa Lampung yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa, serta kenyataan bahwa keadaan dan pengajaran bahasa Lampung sekarang sedang menghadapi bermacam-macam masalah yang mengganggu kelangsungan hidupnya (Depdikbud, 1995).

✓ Untuk melaksanakan kebijakan tersebut dengan berbagai karakteristiknya, perlu pengaturan yang jelas agar guru dapat melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan menyempurnakan kurikulumnya, menambah fasilitas dan sumber belajar, maupun meningkatkan kemampuan gurunya. Dari berbagai hal tersebut, nampaknya faktor guru perlu mendapat perhatian yang pertama dan utama, di samping kurikulumnya, karena baik buruknya suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktifitas dan kreatifitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut. Demikian halnya dengan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal, di sini guru diberi kebebasan yang lebih leluasa untuk mengembangkan pengajaran sesuai kemampuannya dengan memperhatikan kebutuhan lokal. Dengan kata lain, berhasil tidaknya pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi ditentukan pula oleh faktor guru. Dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi tidak akan terlepas dari berbagai kendala, baik yang dihadapi oleh guru maupun

pembelajar, terutama pembelajar yang bukan penutur asli bahasa Lampung. Kendala-kendala tersebut tentu saja perlu dicarikan jalan ke luarnya agar pengajaran dapat dilaksanakan secara optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Mengingat pentingnya inventarisasi dan pembinaan bahasa daerah sesuai dengan salah satu kebijakan pemerintah sebagaimana dikemukakan di atas, maka informasi tentang pengajaran bahasa daerah dan segala aspeknya sangat diperlukan. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan pengajaran bahasa daerah. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal yang diperkirakan mengalami kendala-kendala dalam pelaksanaannya, mengingat para pembelajar yang berada di Kabupaten Lampung Tengah ini bukan merupakan penutur asli bahasa tersebut.

B. Permasalahan

Sejak diberlakukannya Kurikulum 1994, pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung telah mengambil kebijakan untuk menjadikan bahasa Lampung sebagai mata pelajaran muatan lokal yang wajib diajarkan di SD dan SLTP di daerah Lampung. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa para pembelajar yang ada di wilayah ini berkewajiban mempelajari bahasa Lampung, tidak

terkecuali para pembelajar yang bukan merupakan penutur asli bahasa tersebut.

Penerapan kebijakan semacam ini, pada satu sisi tampaknya akan dapat membawa dampak yang cukup positif. Melalui kebijakan ini, para pembelajar yang bukan berasal dari etnik Lampung akan dapat mengenal dan memahami baik bahasa maupun budaya Lampung yang merupakan tanah air baru mereka. Selain itu, lewat kebijakan ini juga pengajaran bahasa Lampung akan dapat menjadi jembatan dalam menciptakan proses akulturasi serta terjadinya pembaharuan silang budaya antar berbagai etnik yang hidup di wilayah ini. Dengan demikian, diharapkan lewat kebijakan ini akan tercipta sikap saling toleransi dan saling memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Meskipun demikian, jika ditinjau dari sudut kebahasaan, penerapan kebijakan mengajarkan bahasa Lampung kepada pembelajar yang bukan merupakan penutur asli bahasa tersebut tampaknya akan mengundang berbagai persoalan. Salah satu diantaranya proses pembelajaran akan menghadapi kesulitan atau kendala, baik yang harus dihadapi oleh para pengajar maupun para pembelajar bahasa tersebut. Hal ini sebenarnya dapat dimaklumi mengingat keberadaan bahasa Lampung tersebut, khususnya bagi para pembelajar yang bukan dari etnik Lampung, seperti Jawa, Sunda atau Bali, tidak dapat lagi dikatakan sebagai bahasa ibu.

C. Perumusan Masalah

Penelitian ini berkisar pada pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini akan berupaya untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Lampung, baik berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran. Penelitian ini akan mengungkapkan pula hal-hal yang berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan pembelajar bahasa Lampung sebagai muatan lokal, terutama kendala-kendala yang dihadapi oleh pembelajar yang bukan penutur asli bahasa Lampung.

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan sebagaimana dipaparkan di atas, maka masalah yang akan dijadikan topik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimanakah pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah.* Adapun konsep pokok yang menjadi bahan kajian penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai yang berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal pada SLTPN di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah?
2. Apakah kendala-kendala yang dihadapi guru pengajar bahasa Lampung dalam menyelenggarakan proses belajar

mengajar bahasa Lampung sebagai muatan lokal kepada para pembelajar SLTPN di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah?

3. Apakah kendala-kendala yang dihadapi oleh para pembelajar SLTPN di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah yang bukan penutur asli bahasa Lampung dalam mempelajari bahasa Lampung sebagai muatan lokal?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menganalisis dan menemukan secara empiris tentang pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah, serta untuk menemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan pembelajar dalam pelaksanaannya, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara khusus penelitian ini bertujuan menganalisis dan menemukan secara empiris tentang:

1. pelaksanaan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal pada SLTPN di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah;
2. kendala-kendala yang dihadapi guru pengajar bahasa Lampung dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar bahasa Lampung sebagai muatan lokal kepada para

pembelajar SLTPN di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah; dan

3. kendala-kendala yang dihadapi oleh para pembelajar SLTPN di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah yang bukan penutur asli bahasa Lampung dalam mempelajari bahasa Lampung sebagai muatan lokal.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah pelestarian dan pembinaan bahasa daerah serta efisiensi pengelolaan pembelajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah. Untuk kepentingan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelestarian bahasa daerah dan pengajaran Bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi yang penduduknya terdiri dari berbagai etnik. Dengan demikian, dapat memberikan sumbangan terhadap upaya pelestarian dan pembinaan kebudayaan daerah serta peningkatan efisiensi pengelolaan pembelajaran, khususnya pengajaran bahasa Lampung.

Secara rinci hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. *Bagi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung,* hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber

informasi serta memberikan bahan masukan dari kebijakan penerapan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal kepada para pembelajar yang bukan penutur bahasa Lampung. *Bagi para guru*, hasil penelitian ini merupakan umpan balik dan dapat dipergunakan sebagai bahan untuk menyempurnakan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kabupaten Lampung Tengah. *Bagi dunia pengajaran bahasa*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal, khususnya mengenai pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal terhadap para pembelajar yang bukan penutur bahasa daerah tersebut. Sedangkan *bagi para peneliti lain*, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan untuk mengembangkan wawasan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya dalam pengajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal bagi para pembelajar yang bukan penutur asli bahasa tersebut.

